

## KAJIAN ESTETIKA VISUAL AKSARA JAWA DIGITAL

### THE STUDY OF VISUAL AESTHETICS IN DIGITAL JAVANESE SCRIPT

Atmaja Septa Miyosa\*

\*Sekolah Tinggi Multi Media

\*septa\_miyosa@yahoo.com

\*penulis korespondensi

#### Abstrak

Literasi digital bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kebudayaan. Saat ini, masyarakat sudah mampu membuat tulisan Aksara Jawa menggunakan komputer karena Aksara Jawa sudah berhasil dimasukkan ke dalam sistem penulisan standar digital (*Unicode*) sejak 2009. Proses pembuatan Aksara Jawa ke dalam sistem komputer telah menimbulkan distorsi bentuk yang berpotensi memiliki sensasi visual yang unik. Permasalahan yang ingin diungkap yaitu mengenai estetika pada Aksara Jawa Digital. Tujuan penelitian untuk menemukan unsur-unsur estetika visual pada Aksara Jawa digital. Metode yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif terhadap bentuk Aksara Jawa digital. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Aksara Jawa digital memiliki beberapa unsur estetika visual yang unik dibandingkan penulisan Aksara Jawa secara tradisional, diantaranya (1) bentuk kurva pada Aksara Jawa digital lebih stabil, (2) bentuk Aksara Jawa digital mampu meniru gaya tulis tradisional, serta (3) bentuk Aksara Jawa mudah dimodifikasi menggunakan program penciptaan huruf.

**Kata Kunci : Aksara, Jawa, Estetika, Digital**

#### Abstract

Digital literacy is more important for the culture development. Now, many people has been able to write Javanese script using a computer because Javanese script has been successfully entered into a digital standard writing system (*Unicode*) since 2009. The process of making Javanese script into a computer system has caused distortions of shapes that have the potential to have unique visual sensations. The problem to be revealed is about aesthetics in Digital Java Script. The aim is to find elements of visual aesthetics in digital Javanese script. The method used is qualitative descriptive research of digital Javanese script. The results revealed that digital Javanese script has several unique visual aesthetic elements compared to traditional Javanese script writing, such as (1) the curve shape on digital Javanese script is more stable, (2) the form of digital Javanese script is similar to traditional writing style, and (3) Javanese script forms are easily modified using the software.

**Keywords: Script, Javanese, Aesthetics, Digital**

#### 1. PENDAHULUAN

Literasi digital bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kebudayaan. Salah satu kecakapan digital yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan adalah penggunaan huruf Aksara Jawa secara digital. Penggunaan Aksara Jawa digital telah disosialisasikan kepada beberapa guru Bahasa Jawa sehingga guru memiliki kecakapan digital diantaranya ; (1) mampu menginstal *font Hanacaraka* di komputer, (2) mampu mengetik Aksara Jawa dengan terampil, (3) mampu memproduksi materi pembelajaran dengan Aksara Jawa digital. [1]

Saat ini, masyarakat sudah bisa membuat tulisan Aksara Jawa menggunakan komputer karena Aksara Jawa sudah berhasil masuk dalam sistem penulisan standar digital (*Unicode*) sejak 2009. Proses pembuatan Aksara Jawa ke dalam sistem komputer memerlukan beberapa penyesuaian dengan kode pemrograman pada *software* pembuat *font*. Penyesuaian tersebut telah menimbulkan distorsi bentuk Aksara yang berpotensi memunculkan sensasi visual yang unik.

Permasalahan yang muncul ketika sebuah karya seni atau produk budaya dalam konteks penelitian ini yaitu Aksara Jawa diproses menjadi format digital adalah potensi terjadinya penyesuaian-penyesuaian elemen visual (garis, bentuk, warna). Proses penyesuaian elemen visual tersebut membuka kemungkinan perubahan estetika bentuk pada Aksara Jawa versi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur nilai estetika pada Aksara Jawa yang sudah diwujudkan dalam format digital (*font*). Penjelasan secara mendalam mengenai nilai estetika didasarkan pada analisis formalistik pada Aksara Jawa digital yaitu pada kualitas visual (garis, bentuk, warna). Manfaat penelitian yaitu memperkaya kajian-kajian yang berhubungan dengan literasi digital yang berorientasi pada pengembangan produk budaya khususnya Aksara Jawa digital, menjadi rintisan untuk meneliti Aksara Jawa digital dengan perspektif yang berbeda termasuk dari perspektif hukum (Hak Cipta, Paten), perspektif ekonomi, serta perspektif sosial.

Metode yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif agar mampu menjelaskan hasil analisis formalistik terhadap bentuk Aksara Jawa digital sehingga temuan nilai estetika dan kualitas visual secara akurat dan mendalam mengacu pada data dan fakta yang disajikan.

## 2. DASAR TEORI

### 2.1 Literasi Digital Karya Seni

Colson berpendapat bahwa sejak 50 tahun yang lalu seniman mulai menggunakan komputer untuk mencipta karya seni dan pada hakekatnya masih dalam tahap eksperimen hingga kini. Hal ini disebabkan karena teknologi selalu berkembang menjadi lebih canggih dan lebih kompleks sehingga terus membuka peluang baru bagi penemuan metode penciptaan karya seni. Colson juga menyatakan bahwa pengembangan karya seni secara digital membutuhkan keseimbangan empat skema diantaranya ; (1) *The conception of the idea*, (2) *The technological innovation needed*, (3) *The craft or production skills*, (4) *The chance or wildcard component*. [2]

Literasi digital pada konteks penelitian ini adalah pengetahuan mengenai hasil olah digital suatu produk budaya yaitu Aksara Jawa. Ide dasarnya adalah penciptaan Aksara Jawa secara digital dengan bantuan program pengolah huruf. Aksara Jawa yang dikemas dalam media interaktif terbukti menjadi alat belajar yang menyenangkan dan membantu siswa dalam menghafal aksara [3]. Konsep belajar yang menyenangkan (*edutainment*) dapat meningkatkan ketrampilan menulis Aksara Jawa. *Edutainment* Aksara Jawa bisa dicapai dengan ketrampilan pembuatan permainan interaktif dan animasi [4].

### 2.2 Estetika Visual

Estetika identik dengan ilmu tentang keindahan. Ilmu estetika visual pada hakekatnya dapat dikaji melalui beberapa disiplin ilmu seperti ilmu filsafat, ilmu seni dan ilmu alam. Estetika visual digunakan untuk mempelajari secara spesifik karya seni rupa karena menampilkan unsur-unsur yang bisa diamati dengan indera penglihatan. Kajian terhadap objek visual secara mendalam dan terperinci dapat memunculkan nilai-nilai keindahan yang spesifik yang dimiliki objek seni visual tersebut. Istilah '*Aesthetic*' diungkapkan oleh Baumgarten melalui tulisannya *Aesthetica* yang dipublikasikan pada tahun 1750. Sedangkan

Freud dan Jung berpendapat bahwa estetika adalah cara baru dalam memahami rasa psikologis suatu karya seni melalui penjelajahan dimensi ketidaksadaran pada suatu citra atau gambar. [5]

Aspek yang mempengaruhi nilai keindahan dan kualitas estetika adalah nilai bentuk dan ekspresi [6]. Estetika dalam konteks penelitian ini yaitu suatu cara untuk memahami dan menemukan rasa artistik atau sensasi yang dapat diamati oleh indera penglihatan yaitu Aksara Jawa digital. Observasi secara visual merupakan pengamatan terhadap unsur-unsur pembentuk kualitas rupa seperti garis, bentuk, warna dan tekstur. Aksara Jawa digital secara visual memiliki unsur-unsur rupa diantaranya garis, bentuk dan warna. Keunikan visual yang ditemukan pada Aksara Jawa digital dapat dipelajari sebagai estetika atau nilai keindahan sebuah aksara versi digital.

### 2.3 Aksara Jawa

Aksara merupakan perbendaharaan bentuk huruf, angka dan tanda baca yang memiliki keunikan dan gaya. Aksara berasal dari komunitas lokal dan menjadi produk budaya setempat, misalnya Aksara Jawa, Aksara Batak, Aksara Bali, Aksara Jepang. Aksara merupakan bentuk huruf, angka dan tanda baca yang diciptakan pada awal mulanya secara tulisan tangan (*hand lettering*). *Hand Lettering* mencerminkan suatu gaya (*signature*) yang lahir dari nilai estetika yang kompleks dan konseptual. [7]. Jenis huruf yang ada dalam sistem komputer (*font*) dikategorikan menurut anatomi huruf, diantaranya jenis huruf dibagi menjadi kelompok huruf berkait (*Serif*) dan huruf tidak berkait (*Sans Serif*) sedangkan jenis huruf kreasi termasuk aksara lokal berada dalam kelompok *Symbol*, *Wingdings*, *Handwriting*. Bentuk huruf yang secara internasional digunakan saat ini adalah hasil persilangan bentuk huruf jenis *Romein*, *Egyptian*, *Sans Serif*, *Miscellaneous*, *Script* [8].

Aksara Jawa memiliki karakter visual yang spesifik dengan sistem tata bahasa yang khusus sehingga ketika dimasukkan dalam sistem penulisan standar digital (*Unicode*) menimbulkan beberapa perbedaan dengan versi tulisan tangan (*freehand*). Aksara Jawa lahir dari kisah tokoh bernama Ajisaka. Urutan huruf dalam sistem Aksara Jawa membentuk kalimat-kalimat pendek yang bercerita tentang kesetiaan dua pengawal Ajisaka. [9]

Urutan huruf pada Aksara Jawa :

Ha Na Ca Ra Ka (artinya Ada utusan)

Da Ta Sa Wa La (artinya Saling selisih paham)

Pa Dha Ja Ya Nya (artinya Sama sama sakti)

Ma Ga Ba Tha Nga (artinya Sama sama menjadi mayat)

Aksara Jawa memiliki beberapa bagian berdasarkan fungsi, yaitu : Aksara dasar (HaNaCaRaKa-DaTaSaWaLa-PaDhaJaYaNya-MaGaBaThaNga), *Murda* dan *Mahaprana* (Nna-Kha-Tha-Gha-Bha-Pha-Sha-Cha-Jha-Jnya-Tha-Dha-Ssa), Aksara Swara *Limrah* (a-i-u-e-o-ê-rê-lê), Aksara Swara *Dirgha* (ī-ū-leu), *Sandhangan Swara Limrah* (wulu-suku-Taling-Taling tarung-Pepet), *Sandhangan Swara Dirgha* (ā-ī-ū-ai), *Sandhangan Mandaswara* (-ra-rê-ya), *Sandhangan Panyiyeg Wanda* (-r -ng -h -m -pangkon), *Sandhangan Rekan* (cecak telu), Angka (0-9), *Sandhangan Panyiyeg Wanda*. [10]

### 3. METODOLOGI

Paradigma penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, diantaranya ; bersifat subjektif, penelitian bersifat mendasar (*grounded*), ditujukan pada penemuan (*discovery-oriented*), bersifat deskriptif. [11]. Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengkaji estetika pada Aksara Jawa digital diantaranya metode analisis formalistik yaitu pengkajian

terhadap unsur bentuk dalam teori seni rupa. Pendekatan menggunakan analisis terhadap unsur bentuk (formalistik) lebih fokus pada visual dan dinamikanya. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap bentuk Aksara Jawa digital. Bentuk data berupa Aksara Jawa dan disajikan secara deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari koleksi Aksara Jawa Digital oleh Komunitas Segajabung. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu 1 hingga 30 September 2019 dan lokasi penelitian di STMM Yogyakarta.

#### 4. PEMBAHASAN

Proses penelitian diawali dengan observasi terhadap dokumen-dokumen yang menjadi dasar penulisan Aksara Jawa digital. Dokumen yang berhasil dihimpun berasal dari buku Petunjuk Pengetikan Aksara Jawa dengan penyusun Kridhamardawa yang berisi koleksi huruf digital (*font*) yang diciptakan berdasarkan Aksara Jawa versi tulisan tangan, diantaranya :

- Font* Jamawi, dirancang oleh Arif Budiarto, merupakan *font* yang dirancang berdasarkan bentuk tulisan tangan pada naskah Serat Imam Nawawi (1852 Masehi).
- Font* Tegalganda, dirancang oleh Arif Budiarto, merupakan *font* yang dirancang berdasarkan bentuk tulisan tangan pada naskah Tedhak Dalem PB IX dhateng Tegalganda.
- Font* Damarwulan, dirancang oleh Arif Budiarto, merupakan *font* yang dirancang berdasarkan bentuk tulisan tangan pada naskah Damarwulan.
- Font* Ambya, dirancang oleh Arif Budiarto, merupakan *font* yang dirancang berdasarkan bentuk tulisan tangan pada naskah Serat Ambya koleksi Museum Sonobudoyo.
- Font* Abusaka, dirancang oleh Setya Amrih Prasaja, merupakan *font* yang dirancang berdasarkan bentuk tulisan tangan pada naskah Serat Ajisaka koleksi Museum Sonobudoyo. [10]

Observasi dilakukan pada bentuk Aksara Jawa Digital dan dilakukan perbandingan dengan aksara versi tulis tangan. Beberapa perbedaan yang terdapat pada Aksara Jawa digital kemudian dijadikan temuan sebagai keunikan visual Aksara Jawa versi digital. Aksara Jawa hasil tulisan tangan Hamengkubuwono I yang disimpan di British Library dan berhasil didokumentasikan dan dialih digital oleh Arif Budiarto.



Gambar 1. Perbandingan Aksara Jawa tulis tangan Hamengkubuwono I dan digital  
Sumber : British Library, Dok. Arif Budiarto, Segajabung. [10]

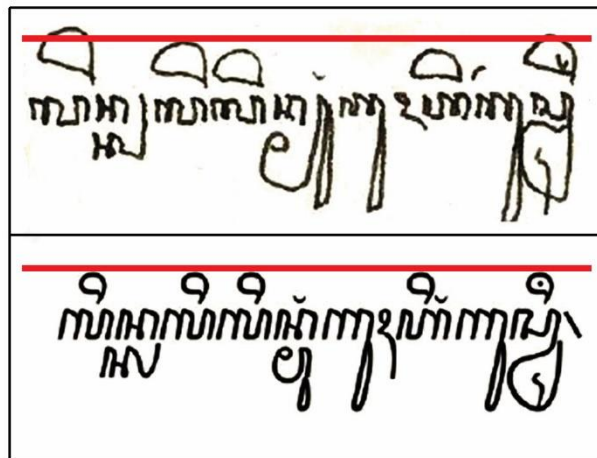
Berdasarkan objek visual tersebut maka dilakukan pendekatan formalistik (unsur rupa) untuk menghasilkan temuan yang dapat dideskripsikan sehingga memperoleh wawasan baru terhadap karya seni Aksara Jawa digital. Hasil pengamatan dengan pendekatan formalistik mengungkapkan bahwa unsur rupa yang paling mendominasi secara visual pada Aksara Jawa

digital adalah unsur rupa bentuk sehingga memiliki estetika visual yang unik dibandingkan penulisan Aksara Jawa secara tradisional.

**(1) bentuk kurva pada Aksara Jawa digital lebih stabil.**

Aksara Jawa didominasi bentuk garis lurus dan lengkung yang luwes dan dinamis. Berbeda dengan huruf Latin yang bentuk hurufnya terpisah satu sama lain dalam membentuk kata, maka dalam Aksara Jawa pembentukan kata memerlukan penambahan atribut. Penambahan atribut dalam sistem penulisan Aksara Jawa mempengaruhi proses pengubahan menjadi bentuk digital, diantaranya :

- 1) Menentukan transliterasi dari Aksara Jawa ke dalam sistem tata tulis alpabet (*keyboards*). Sebagai contoh : Aksara “Pa” diset pada tombol “P”, apabila Aksara “Pa” dimaksudkan menjadi kata “Pi” maka perlu menekan tombol Shift+i agar Aksara “Pa” menjadi “Pi”.
- 2) Pemrograman huruf digital (*font*) mengacu pada spasi dan memiliki bidang untuk setiap karakter, hal ini menyebabkan goresan-goresan dinamis pada Aksara Jawa didistorsi sehingga masuk dalam bidang karakter. Sebagai contoh : Aksara dengan pengucapan vokal “U” yang memiliki penambahan atribut pada karakter, panjang atribut tersebut harus disesuaikan dengan bidang karakter yang tersedia pada sistem pengubah huruf digital. Estetika visual yang menjadi keunggulan Aksara Jawa digital yaitu tercapainya karakter yang stabil, sebagai contoh Aksara Jawa “i” ditandai dengan bentuk kurva kecil tentu berbeda dengan Aksara Jawa “e” yang ditandai dengan bentuk kurva lebih besar. Aksara Jawa digital menjadi relatif mudah dibaca dibanding aksara hasil goresan tangan.



Gambar 2. Perbandingan kurva versi tulisan tangan dan digital.

**(2) bentuk Aksara Jawa digital mampu meniru gaya tulis tradisional.**

Aksara Jawa yang dihasilkan dengan goresan tangan dipindai menjadi bentuk digital kemudian diperhalus menjadi bentuk *vector*. Proses tersebut mampu menjaga bentuk Aksara sesuai bentuk Aksara hasil goresan tangan. Salah satu contoh adalah Aksara Jawa yang mengacu pada goresan tangan Sultan HB I. (gambar 1)

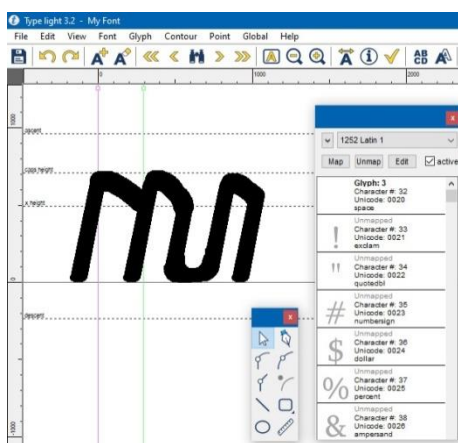
Estetika visual yang menjadi keunggulan Aksara Jawa digital yaitu masih terjaganya bentuk Aksara Jawa hasil goresan tangan sehingga keunikan setiap Aksara Jawa masih bisa dipertahankan dan dapat dipatenkan.

**(3) bentuk Aksara Jawa mudah dimodifikasi menggunakan program penciptaan huruf.**

Aksara Jawa digital bisa diproduksi secara mandiri dengan menggunakan program penciptaan font, seperti *software* Typelight. Berikut ini proses penciptaan Aksara Jawa digital menggunakan *software* Typelight :

- a. Aksara Jawa hasil goresan tangan dalam kondisi yang memadai untuk discan.
- b. Setiap karakter dipindai menjadi bentuk digital dengan alat scanner.
- c. karakter digital dimodifikasi menjadi bentuk *vector* dengan cara di *trace*.
- d. karakter dalam bentuk *vector* dipasang pada bidang karakter sesuai tombol *keyboard*.
- e. proses penyimpanan menjadi format *font* (TTF)
- f. *font* diinstal dan siap digunakan.

Estetika visual yang menjadi keunggulan Aksara Jawa digital yaitu bentuk huruf relatif mudah dimodifikasi dan membuka peluang untuk pengembangan gaya Aksara kreasi baru dengan tetap menjaga keterbacaan masing-masing karakter.



Gambar 3. Contoh modifikasi Aksara Jawa digital menggunakan *software* Typelight

Sumber : dokumentasi penulis

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Aksara Jawa digital memiliki beberapa unsur estetika visual yang unik dibandingkan penulisan Aksara Jawa secara tradisional, diantaranya :

- 1) bentuk kurva pada Aksara Jawa digital lebih stabil,
- 2) bentuk Aksara Jawa digital mampu meniru gaya tulis tradisional,
- 3) bentuk aksara mudah dimodifikasi menggunakan program penciptaan huruf.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya penyelidikan terhadap Aksara Jawa dengan perbandingan berbagai versi sehingga memunculkan temuan-temuan yang semakin kaya dan komprehensif. Penelitian dengan objek digital terutama Aksara Jawa masih memerlukan banyak perhatian dalam rangka mendukung literasi digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aribowo, Eric Kunto. 2018. *Digitalisasi Aksara Jawa Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP Kabupaten Klaten* .WARTA LPM. 21:1. 59-71

- [2] Colson, Richard. 2007. *The Fundamentals of Digital Art*. Switzerland. AVA Publishing SA
- [3] Kusuma, Ervan Adi. 2015. *Pengembangan Media Sinau Maca Aksara Jawa (Si Marja) Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV SD N Keputran A Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 9:IV. 1-8
- [4] Wijayanti, Hesti Astria. 2012. *Media Pembelajaran Interaktif Aksara Jawa Berbasis Flash*. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi. 3:2. 21-29
- [5] Maclagan, David. 2001. *Psychological Aesthetics : Painting, Feeling and Making Sense*. London. Jessica Kingsley Publishers
- [6] Alindo, Risa Monika dkk. 2018. *Pengaruh Aspek Estetika Visual untuk Pengembangan Lanskap Bogor Green Forest Resort, Bogor, Jawa Barat*. Prosiding Seminar Nasional Kota Berkelanjutan.
- [7] Heller, Steven. 2004. *Design Literacy: Understanding Graphic Design (Revised Edition)*. New York. Allworth Press.
- [8] Satrio, Putra Uji Deva. 2016. *Kreasi Estetis Huruf Melalui Fotografi*. Jurnal Ilmu Komputer dan DKV. 1:1. 31-41
- [9] Arismadhani, As'ad dkk. 2013. *Aplikasi Belajar Menulis Aksara Jawa Menggunakan Android*. Jurnal Teknik Pomits. 2:1. 94-98
- [10] Kridhamardawa. 2019. *Petunjuk Pengetikan Aksara Jawa*.
- [11] Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. Erlangga